

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

*Perewangan*¹ (*khodam*) menurut agama Islam adalah pembantu, yang berasal dari kata *Khodim* yang memiliki arti pembantu. *Perewangan* disini dimaksudkan untuk mendeteksi kekuatan irasional yang dibantu atau berasal dari bangsa ghaib, yaitu ada *perewangan* yang berasal dari golongan jin dan ada juga *perewangan* dari golongan malaikat. Bantuan jin atau malaikat bisa diperoleh karena kedua makhluk tersebut bisa berinteraksi dengan manusia, interaksi bisa didapatkan melalui *riyadhah* atau semedi sehingga menjadi peliharaan yang bisa melakukan apa saja di luar nalar manusia.

Umat manusia sejak zaman dahulu memiliki kepercayaan yang dibangun dari hal ghaib, seperti mitos, keyakinan, budaya, ritual. Keadaan tersebut tidak hanya dijadikan sebagai keyakinan, tetapi juga bagian yang hidup berdampingan dan terkadang menyatu dalam kehidupan. Begitu juga dalam sejarah Islam, Nabi Sulaiman mengumpulkan kitab-kitab sihir untuk dikuburkan ke dalam peti yang tidak bisa dihampiri oleh (golongan) setan dan kerabatnya. Ilmu sihir adalah perkara ajaib yang dihasilkan dari ajaran-ajaran setan atau hasil amalan *bertaqarrub* kepada jin. *Taqarrub* ini terhasil melalui tiga cara: Pertama, Perkataan seperti jampi yang mengandung unsur-unsur syirik serta memuji-muji setan karena pertolongannya. Kedua, Perbuatan seperti menyembah cakrawala, senantiasa melakukan dosa dan kefasikan. Ketiga, *I'tikad* seperti menganggap baik amalan yang dilakukan untuk mendekati setan dan mengasihinya.²

Adanya ilmu sihir menjadikan munculnya mukjizat yang diberikan kepada para nabi untuk melawan ilmu sihir yang

¹*Perewangan* berasal dari kata *rewang*, yang mempunyai arti bantu. Jadi *perewangan* adalah pembantu. Jadi *perewangan* adalah pembantu ghaib dari jenis jin yang biasa disebut dengan *khodam*.

²Mohd Yakub, "Sejarah Amalan Sihir Di Zaman Para Nabi Menurut Sumber Tafsir Dan Hadith," *Usuluddin*, Bil 18 (2003): 112

dibawa oleh orang musyrik. Mukjizat sangat berbeda dengan sihir karena mukjizat hanya dimiliki oleh para nabi dan rasul, sementara sihir bisa dipelajari oleh orang biasa. Adanya mukjizat salah satunya adalah untuk menunjukkan bahwa semua kekuatan itu adalah milik Allah yang diberikan kepada hamba pilihannya yaitu nabi dan rasul yang berada dalam jalan kebenaran. Sementara sihir pun tersebar dari zaman dahulu yang diajarkan oleh setan kepada Harut dan Marut yang dikisahkan dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 102, sebagaimana firman Allah SWT:

وَاتَّبِعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانِ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ
 وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ
 الْمَلَائِكَةِ بَابِلَ هَرُوتَ وَمَرُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ
 يَقُولَا إِنَّمَا حُنُّ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ
 بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ
 اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلَّمُوا لِمَنْ اشْتَرَاهُ
 مَا لَهُ فِي الآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ لَوْ
 كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia yaitu Harut dan Marut. Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah

kafir.” Maka mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dengan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan, dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan sungguh, mereka sudah tahu, barang siapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka tahu.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat tersebut menceritakan tentang cobaan Nabi Sulaiman yang hendak memasuki kamar mandi, terlebih dahulu ia menyerahkan cincinnya kepada pembantu pribadinya. Lalu datanglah setan dengan wujud Nabi Sulaiman yang keluar dari kamar mandi dan meminta cincin Nabi Sulaiman yang dibawa oleh pembantunya. Maka seketika itu setan, jin, dan manusia tunduk kepadanya karena setan berhasil mengambil alih kekuasaan kerajaan dari Nabi Sulaiman.

Dalam kekuasaannya, setan-setan menulis berbagai buku yang berisi sihir dan kekufuran. Lalu mereka menguburnya di bawah singgasana Raja Sulaiman. Setelah Nabi Sulaiman wafat, setan-setan tersebut mengeluarkan kitab itu dan menuduh bahwa Nabi Sulaiman yang menulis serta mengajarkan sihir. Setelah itu, semua orang terlepas dari apa yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman dan mengkafirkannya.³

Serta Allah SWT tidak menurunkan sihir kepada kedua malaikat tersebut. Melainkan sihir diajarkan oleh setan kepada kedua malaikat yang bernama Harut dan Marut yang telah diturunkan ke bumi dan dijadikan manusia oleh Allah SWT di Babilonia. Harut dan Marut hanyalah cobaan bagi manusia, yang kemudian para manusia mempelajari sihir dari keduanya.

³ Abul Fida Isma'il, *Tafsir Ibnu Kasir*, terj. Bahrn Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000): 730

Berbeda sedikit dengan mukjizat, kejadian luar biasa pada zaman dahulu juga ada (*irhash*) atau kejadian luar biasa yang diberikan oleh Allah SWT kepada seorang calon nabi. *Irhash* terjadi pada zaman dahulu karena *irhash* hanya dimiliki oleh seorang calon nabi yang setelah menjadi nabi kejadian luar biasa tersebut bisa dikatakan mukjizat. Dari situlah terlihat bahwa begitu mulianya diri seorang manusia pilihan Allah SWT yang sebelum diangkat menjadi nabi, diberikan sebuah keistimewaan terlebih dahulu.

Setelah zaman kenabian telah punah, maka Allah tidak hanya berhenti memberikan sesuatu yang luar biasa kepada hamba-Nya yang menjadi pilihan-Nya yang disebut dengan wali. Para wali juga memiliki sesuatu yang luar biasa yang digunakan untuk menyebarkan agama Allah SWT dan melindungi diri dari orang yang menentang ajarannya. Kejadian luar biasa yang diberikan Allah SWT kepada para wali (kekasih Allah) yang terjadinya peristiwa itubiasanya tanpa disangka-sangka ataupun secara kebetulan yang disebut karamah yaitu sebuah keluhuran manusia yang dikehendaki Allah SWT.⁴

Selain itu, ada juga maunah atau kejadian luar biasa yang dimiliki oleh manusia biasayang terjadi tanpa sengaja dan hanya terjadi bila terdesak berkat pertolongan Allah SWT. Pertolongan yang Allah berikan kepada orang mukmin yang merupakan peristiwa luar biasa untuk mengatasi kesulitan yang menurut akal sehat melebihi dari kemampuannya.⁵Maunah biasanya dihasilkan dari *mujahadah* atau insan yang sudah terlalu dekat dengan Allah SWT sehingga Allah selalu melindungi dan memberikan pertolongan.

Kejadian luar biasa tersebut yang dimiliki oleh para nabi, wali ataupun manusia lainnya yang menjadi pilihan Allah SWT juga bisa dimiliki oleh manusia biasa. Dengan berbagai cara dan media dari zaman dahulu telah ada cara untuk memiliki keistimewaan tersebut diantaranya dengan *bertaqarrub* kepada Allah SWT, sehingga Allah akan memberikan pertolongan kepada hambanya dengan media yang Allah kehendaki. Seperti

⁴Muchamad Fauzan, "Selubung Historiografi Syekh Maulana Maghribi Wonobodro," *Jurnal Penelitian* 12, no. 2 (2015) : 278

⁵Zakiah, "Wali Dan Karamah Amang Gaga Di Desa Ujung Baru Kecamatan Bati-bati, Kabupaten Tanah Laut," *Studia Insania* 4, no. 2 (2016) : 159

melalui malaikat atau juga bisa melalui jin yang juga di sebut dengan *perewangan* (*khodam*). Akan tetapi tidak sama persis dengan yang dimiliki oleh para nabi, wali, dan manusia pilihan Allah SWT.

Dalam agama Islam, *perewangan* bisa diperoleh dari bangsa malaikat dan bangsa jin. *Perewangan* dari bangsa malaikat bisa diperoleh dengan cara bertaqarrub dengan Allah SWT melalui cara yang sudah disyariatkan oleh agama Islam seperti membaca al-Qur'an, berdzikir, dan melaksanakan *riyadhoh*. *Perewangan* malaikat ini datang dengan sendirinya karena diutus oleh Allah SWT. Diantara malaikat tersebut bernama malaikat *Hafadhoh* (penjaga), yang dijadikan tentara-tentara yang tidak dapat dilihat manusia. Konon menurut sebuah riwayat jumlah mereka 180 malaikat. Mereka menjaga manusia secara bergiliran di waktu ashar dan subuh, hal itu bertujuan untuk menjaga apa yang sudah ditetapkan Allah SWT bagi manusia yang dijaganya. Itulah sistem penjagaan yang diberikan Allah SWT kepada manusia yang sejatinya akan diberikan seumur Hidup, yaitu selama fitrah manusia belum berubah. Namun karena fitrah itu terlebih dahulu dirubah sendiri oleh manusia, hingga tercemar oleh kehendak hawa nafsu dan kekeruhan akal pikiran, akibat dari itu, matahati yang semula cemerlang menjadi tertutup oleh hijab dosa-dosa dan hijab-hijab karakter tidak terpuji, sehingga sistem penjagaan itu menjadi berubah.⁶

Bangsa jin diciptakan oleh Allah juga mempunyai tujuan yang sama seperti manusia yaitu untuk beribadah kepada Allah. Diantara mereka ada yang muslim dan ada yang kafir.⁷ Jin kafir adalah jin yang tidak beriman kepada Allah dan mempunyai misi untuk menyesatkan manusia, meskipun ada yang muslim, tapi mereka juga sangat rentan untuk menyesatkan bangsa manusia yang bersekutu dengannya biasa dikatakan ahli sihir.

Di dalam masyarakat Indonesia, tidak asing lagi yang namanya *perewangan*, meskipun tidak bisa dilihat. Tetapi di

⁶Edi Sugianto, *Menguak Dunia Jin dan Khodam* (Naqs Dna Institute, 2011): 23-24

⁷Ahsin W. Al-Hafidz, *kamus Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008): 139.

Jawa, kebanyakan masyarakat mempunyai kepercayaan animisme dan dinamisme, mereka sangat menghormati semua makhluk yang bisa dilihat dengan mata maupun yang tidak bisa dilihat dengan mata (ghaib). Dalam kalangan masyarakat Jawa, *perewangan* diyakini bisa memberikan bantuan kekuatan ataupun hal-hal yang tidak bisa dilakukan oleh manusia biasa. Hal tersebut sangat dialami bagi masyarakat Jawa khususnya kaum spiritual, karena bisa dijadikan sebagai energi untuk menemani disetiap aktivitasnya, dan juga untuk berkomunikasi dengan hal-hal ghaib, serta bisa dijadikan pembantu atau sarana pertolongan.

Zaman dahulu sebelum masyarakat mengenal agama dan peradaban, mereka sudah mempercayai kekuatan dari suatu benda seperti pohon besar, batu, mata air, dan lainnya itu ada yang menghuni atau menjaga. Dengan itu, mereka memberikan sesaji, ritual, dan upacara untuk menghormati roh yang menjaga benda mati tersebut. Dari situ, masyarakat Jawa selalu mempercayai adanya roh yang hidup di setiap sesuatu yang di sakralkan yang dirasa bisa menjadi sebab pertolongan dan kemakmuran dalam kehidupan. Maka bagi orang Jawa, percaya akan hubungan dengan makhluk ghaib sudah menjadi sesuatu yang melekat dalam kehidupan. Bahkan dengan cara ritual tertentu bisa dijadikan untuk menundukkan makhluk ghaib yang menjaga suatu tempat yang dipercayai. Adanya ritual tertentu yang dipersembahkan untuk roh halus seperti roh nenek moyang, *perewangan (khodam)*, dan roh penjaga tempat sakral memang sudah dijadikan fenomena sosial budaya bagi orang Jawa.

Realita tentang kepercayaan atas makhluk astral terjadi turun temurun khususnya bagi para spiritual Jawa yang menjunjung tinggi sosial budaya tersebut. Diantaranya hingga sekarang ini menekuni hubungan dengan makhluk ghaib adalah pendekar silat Jawa, karena seorang pesilat dituntut agar mampu memiliki kekuatan luar dan dalam dan agar selalu mengimbangi antara pencak (olahraga beladiri) dan silat (olah jiwa) yang biasa disebut sebagai spiritual, seperti di Padepokan Pencak Silat Tapak 9 Sunan Kalijaga yang terletak di Desa Purworejo, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati. Padepokan ini merupakan perguruan yang menekuni ilmu beladiri dari golongan santri, karena Tapak 9 sendiri berada dalam wadah

Pencak Silat *Nahdlatul Ulama* Pagar Nusa. Maka dari itu, ilmu spiritual pesilat Tapak 9 mempunyai faham *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Tentunya memiliki acuan dalam al-Qur'an dan Hadist, serta ajaran para ulama *nahdliyin*.

Adapun manfaat dari ilmu *perewangan* ialah menyadari adanya makhluk lain yang hidup tak terlihat oleh mata. Selain itu, juga bermanfaat untuk melawan kerasnya dunia yang pastinya untuk melindungi diri dari kejahatan fisik maupun kejahatan ghaib atau sihir. Untuk itu, dengan mempelajari ilmu *perewangan* merupakan sebuah ilmu yang salah satunya digunakan untuk melindungi diri dari kejahatan ghaib, serta untuk menolong antar sesama yang membutuhkan. Bukan hanya terkesan menakutkan atau menyedihkan, tetapi juga bisa bermanfaat untuk hal kebaikan tergantung yang memanfaatkan ilmu tersebut.

Zaman dahulu fenomena *perewangan* lebih dikenal sebagai sihir atau *magic*. Akan tetapi zaman sekarang memiliki perbedaan dalam memanfaatkan media *perewangan* seperti digunakan untuk santet. Santet merupakan praktik *perewangan* yang sampai saat ini digunakan oleh masyarakat untuk mencelakai seseorang.⁸ Berbeda dengan yang dipelajari oleh Padepokan Tapak 9 diantaranya memafaatkan media *perewangan* untuk mengetahui rahasia-rahasia ghaib, pengobatan, kewibawaan, kebatinan, *kanuragan*, pelet, dan tenaga dalam serta juga sebagai bisnis melalui barang antik atau jimat. Semua ditekuni oleh pesilat Tapak 9 dan harus memenuhi syarat tertentu yaitu melewati tahap latihan atau tirakat yang bertanda sabuk selendang. Tetapi juga tidak semua orang mempunyai kemampuan yang sama, karena setiap orang pasti mempunyai wadah keilmuan dan takaran yang berbeda-beda. Sehingga setiap orang pasti mempunyai kelebihan tersendiri.

Perewangan bisa dijadikan untuk memahami teologi bahwa Allah itu mempunyai sifat *al-Hafidz* (maha memelihara) yang memberi penjagaan terhadap manusia melalui perantara diutusny malaikat atau jin. Selain itu, juga bisa digunakan untuk memperkuat kebatinan seseorang melalui latihan-latihan

⁸Ikha Safitrf, "Kepercayaan Gaib Dan Kejawen Studi Kasus Pada Masyarakat Pesisir Kabupaten Rembang," *Sabda* 8, (2013): 20

tertentu yang dapat membuahkan hasil intuisi, tenaga dalam, dan juga mengetahui hal-hal ghaib. Semua itu merupakan sebuah pengetahuan yang dihasilkan dari belajar olah rasa dan ketajaman mata hati yang digunakan sebagai media *perewangan* untuk memahami Tuhan, rahasia-rahasia kehidupan, dan berinteraksi dengan hal ghaib.

Pesilat Tapak 9 mendalami metode peyucian jiwa guna untuk mendekati diri kepada Allah SWT, sehingga dapat mengetahui hakikat dari segala sesuatu. Dengan meyakini adanya makhluk ghaib, di situ juga yakin adanya Allah, malaikat, dan makhluk Allah ghaib lainnya. Dari pemaparan tersebut mengenai kejadian luar nalar manusia, *perewangan* dan padepokan Tapak 9 yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan lebih mendalam mengenai bagaimana pengetahuan yang dihasilkan dari *perewangan* dalam praktik spiritual padepokan Tapak 9. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Persepsi Pesilat Padepokan Tapak 9 Sunan Kalijaga Atas Perewangan”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti agar selalu dalam batasan permasalahan yang diteliti. Penelitian ini akan mengkaji tentang *perewangan* menurut padepokan Tapak 9 yang berlokasi di Desa Purworejo, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati. Penelitian ini akan fokus membahas praktik spiritual Padepokan Tapak 9 yang mempercayai adanya *perewangan*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas mengenai makna *perewangan* yang dalam penelitian ini mencakup indikator persepsi Pesilat Padepokan Tapak 9. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna *perewangan* dalam tinjauan Islam dan masyarakat Jawa?
2. Bagaimana persepsi Pesilat Padepokan Tapak 9 tentang *Perewangan*?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna *perewangan* dalam tinjauan agama Islam dan masyarakat Jawa.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi Pesilat Padepokan Tapak 9 tentang pengetahuan yang diperoleh dari *perewangan*, manfaat dan kerugian.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis menjelaskan bahwa hasil penelitian ini bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran atau memperkaya konsep-konsep, teori-teori terhadap ilmu pengetahuan dari *perewangan* Islam dan masyarakat Jawa.

- a. Dapat dijadikan sebagai dasar untuk memahami *perewangan* dalam Islam dan masyarakat Jawa.
- b. Memberikan pemahaman sejarah *perewangan* dari zaman nabi hingga masuk ke dalam masyarakat Jawa.
- c. Memberikan pemahaman agar lebih mengenal Allah SWT yang maha memelihara dan maha melindungi dengan cara mempercayai adanya *perewangan* dalam Islam dan masyarakat Jawa.
- d. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap aqidah para spiritual *perewangan*.
- e. Memberikan kontribusi pengembangan pemikiran dalam peradaban Islam.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pemecahan masalah dan peningkatan praktik spiritual yang berkaitan dengan masalah *perewangan*.

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi para praktik spiritual agar bisa membedakan *perewangan* yang baik dan yang buruk menurut Islam. Hal ini sangat berguna bagi para praktik spiritual untuk mengenal dunia *perewangan*.

- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi objek penelitian terhadap pengaruh perilaku spiritual *perewangan* untuk memilah dan memilih ilmu spiritual agar mencapai keberhasilan.
- c. Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang didapat dari media *perewangan*.
- d. Hasil penelitian ini bisa dijadikan media untuk menguatkan aqidah bagi para pelaku spiritual *perewangan*.
- e. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai dasar dalam mengatasi masalah gangguan ghaib.

F. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini akan diuraikan secara garis besar materi yang dibahas supaya diketahui mengenai gambaran skripsi dan supaya lebih sistematis. Maka penulis dalam hal ini membaginya dalam lima bab, masing-masing bab terbagi menjadi sub bab. Adapun pembagiannya sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan, berisi tentang hal-hal yang sifatnya mengatur bentuk dan isi skripsi meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, yang bersifat teoritis dan praktis, dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan kerangka teori berisi tentang deskripsi pustaka, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III akan membahas tentang metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan di akhiri dengan teknik analisis data.

BAB IV memaparkan hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan merupakan Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah yang telah diulas dalam pembahasan dan juga berisi saran-saran penulis.